

PENATAAN SET ARTISTIK PADA FILM *HOME SWEET LOAN* DI *ARTHERAPHY INDONESIA DEPOK*

Dicky Wahyudi, Dynia Fitri

Institut Seni Indonesia Padangpanjang, Sumatera Barat, Indonesia

Artikel info	ABSTRAK
Corresponding Author: Dicky Wahyudi dickywahyudi4001@gmail.com Institut Seni Indonesia Padangpanjang	Riset dan Pengembangan Profesi merupakan mata kuliah wajib di Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia Padangpanjang yang bertujuan untuk mengimplementasikan pengetahuan dan keterampilan mahasiswa ke dalam dunia kerja profesional. Kegiatan ini dilaksanakan melalui program magang sebagai Set Dresser Artistik Film di Artheraphy Indonesia pada produksi film layar lebar <i>Home Sweet Loan</i> yang disutradarai oleh Sabrina Rochelle Kalangie. Pelaksanaan riset meliputi tahapan pra produksi dan produksi, seperti riset visual, perencanaan konsep artistik, penataan set dan properti, serta penyesuaian elemen visual sesuai arahan Art Director. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa peran Set Dresser memiliki kontribusi penting dalam membangun atmosfer, mendukung narasi, dan memperkuat unsur mise en scène dalam film. Melalui program ini, penulis memperoleh pengalaman kerja profesional, peningkatan keterampilan teknis dan kreatif, serta pemahaman nyata mengenai sistem kerja dan dinamika produksi di industri perfilman. Kegiatan riset dan pengembangan profesi ini diharapkan dapat menjadi bekal kompetensi bagi mahasiswa dalam menghadapi dunia kerja di bidang artistik film. Keywords: <i>Riset Pengembangan Profesi, Set Dresser, Artistik Film, Home Sweet Loan, Artheraphy Indonesia.</i> This article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

PENDAHULUAN

Kegiatan Riset Pengembangan Profesi merupakan mata kuliah wajib bagi mahasiswa prodi Fakultas Seni Rupa dan Desain ISI Padangpanjang. Magang atau kerja profesi merupakan implementasi dari pengetahuan dan keterampilan yang telah diperoleh mahasiswa di perkuliahan dan kemudian dipraktikkan di berbagai perusahaan / Instansi / lembaga professional sesuai bidang keilmuan program studi terkait. Mata kuliah kerja profesi memiliki tiga tujuan inti yaitu penerapan penguasaan pengetahuan, peningkatan kemampuan penyelesaian masalah dan pengembangan *hard-skills* dan *soft- skills* di bidang

keilmuan masing-masing program studi agar dapat digunakan di dunia kerja. Kegiatan magang atau kerja profesi merupakan mata kuliah wajib bagi mahasiswa/i Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia Padangpanjang yang terdiri dari berbagai bidang, salah satunya program studi Televisi dan Film. Melalui itu, Mahasiswa diharapkan mampu mengaplikasikan teori sesuai dengan porsinya pada proses magang. Riset dan Pengembangan Profesi membantu mahasiswa untuk dapat meneliti atau mengamati sekaligus mengembangkan minat utama mahasiswa, yaitu Artistik.

Penulis berkesempatan sebagai seorang penata set atau Set Dresser pada pembuatan sebuah film yang berjudul *Home Sweet Loan* Pada tanggal 5 Februari 2024. Penulis bergabung bersama Artheraphy Indonesia yang bergerak dibidang industri kreatif. Artheraphy Indonesia sendiri merupakan sebuah basecamp Artisitik yang bergerak dibidang Industri Kreatif, basecamp ini menyediakan sebuah properti yang akan digunakan di beberapa bidang kreatif, salah satunya yaitu Industri Perfilman.

Set merupakan tata bentuk artistik, bukan hanya sebagai latar visual, tetapi juga sebagai elemen yang dapat membangun guna mendukung alur cerita dan dapat menggambarkan suasana dan keadaan. Fenomena yang terkait dengan set yaitu bagaimana elemen visual ruang, property, warna, dan tata letak membentuk atmosfer dan menggambarkan karakter agar penonton larut dalam ceritanya (Himawan Pratista, 2017:24). menjelaskan unsur sinematik terdapat *mise en scene* yang mana di artikan sebagai hal yang berada di depan camera. *Mise en scene* memiliki empat elemen pokok yakni *setting* (latar), property, tata cahaya, kostum (*make-up*) dan pemain. Keempat elemen tersebut saling berkaitan sehingga membentuk satu kesatuan yang membuat film mempunyai daya tarik yang memiliki maksud dan tujuan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merujuk pada suatu cara yang digunakan untuk mencapai tujuan penelitian agar lebih sistematis dan efisien guna mencapai suatu tujuan dalam penemuan masalah. menyatakan bahwa metode penelitian harus memiliki karakteristik rasional, empiris, dan sistematis agar hasil yang dicapai dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Sugiyono, 2013: 2).

1. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif sebagai upaya mendeskripsikan data yang diperoleh berupa gambar, dan kata-kata yang deskriptif. Penelitian sebelumnya menjelaskan bahwa rencana atau skema yang merinci dan teknik yang akan digunakan dalam penelitian untuk mengumpulkan serta menganalisis data (Sugiyono, 2013:17). Meliputi pemilihan metode, prosedur pengumpulan data, analisis data, dan interpretasi hasil.

Desain penelitian dirancang untuk memastikan bahwa penelitian dapat dilakukan dengan baik dan hasilnya mampu memberikan jawaban yang valid dan reliabel terhadap pertanyaan atau hipotesis penelitian. Penelitian kualitatif digunakan karena data yang dihaikan berupa deskriptif yang diperoleh dari potongan-potongan adegan dalam film *Home Sweet Loan* agar film dapat dipahami.

2. Jenis dan Sumber Data.

a. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah penelitian kualitatif, penelitian yang prosedurnya menghasilkan data–data yang di kumpulkan menjadi teks, kata-kata maupun gambar dan bukan berupa angka. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan *deskriptif kualitatif*. Penelitian dengan menggunakan pendekatan deskriptif, penulis mampu mendiskripsikan dengan kalimat – kalimat yang jelas, terperinci, lengkap beserta dengan data nya. Penelitian ini menganalisis Set Dekorasi sebagai pendukung Atmosfer pada film *Home Sweet Loan*.

b. Sumber data

1. Data Primer

Data primer yaitu sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data dikumpulkan sendiri oleh peneliti langsung dari sumber pertama atau tempat objek penelitian dilakukan Menurut Sugiyono (2018:456). Data primer digunakan dalam penelitian ini untuk menganalisis peran Set sebagai pendukung Atmosfer pada film *Home Sweet Loan*. Sumber data utama atau data primer dalam penelitian ini yaitu berupa audio visual film *Home Sweet Loan* yang peneliti tonton langsung di aplikasi *Netflix* sebagai data primer untuk di analisa.

2. Data Skunder.

Data sekunder adalah sekumpulan informasi yang telah ada sebelumnya dan digunakan sebagai pelengkap kebutuhan data penelitian. Data sekunder adalah data yang berhubungan dengan informasi dari sumber yang telah ada sebelumnya seperti dokumen-dokumen penting, situs web, buku, dan sebagainya. Data sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya melalui orang lain atau lewat dokumen. Dan yang menjadi sumber data sekunder berupa buku, skripsi, jurnal yang berkenaan dengan penelitian yang sedang dilakukan Sugiyono (2016:225). Data yang peneliti peroleh dari berbagai referensi seperti buku, koran, literatur, skripsi, tesis, disertasi, jurnal, artikel, foto, video dan sumber lainnya yang dapat melengkapi penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk menemukan sebuah jawaban yang komperhensif dan maksimal guna mendapatkan data yang diperlukan secara valid, penulis melakukan pengumpulan data dengan cara obeservasi, studi pustaka dan wawancara.

a. Observasi

Melakukan pengamatan terhadap objek penelitian, yakni peneliti dengan menonton film *Home Sweet Loan* secara berulang-ulang. Hal ini dilakukan untuk memperoleh data yang valid terkait bagaimana fungsi set sebagai pendukung atmosfer pada film. Peneliti sebagai penonton menandai dan mencatat apa yang dilihat, didengar dan memahami tiap-tiap adegan yang berkaitan dengan karakter tokoh agar tidak terjadi kesalahan penafsiran terhadap pesan yang disampaikan dalam film.

b. Studi Pustaka

Penulis juga melakukan studi pustaka terhadap sumber-sumber yang berkaitan dengan objek penelitian yaitu produksi film, ada banyak sekali acuan yang penulis jadikan untuk studi pustaka, berupa buku, skripsi, jurnal dan data-data yang berkaitan dengan set sebagai pendukung atmosfer. Semua data yang diperoleh dari sumber-sumber diatas digunakan untuk mendukung semua informasi dan hasil data.

c. Wawancara

Menurut Esterberg (2015:83) wawancara adalah pertemuan dua orang untuk saling bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Dengan ini, penulis menggunakan Teknik observasi partisipatif dengan wawancara dantanya jawab secara mendalam dan detail. Pada observasi juga penulis menanyakan semua orang yang ada didalamnya satu persatu. Wawancara ini semiterstruktur yang bertujuan mengetahui hal hal yang berkaitan dengan permasakahan secara lebih mendalam dan terbuka tentang informan dalam menginterpretasikan situasi dan fenoma yang terjadi.

Wawancara yang peneliti lakukan pada beberapa narasumber seperti crew-crew artistik yang bekerja di dalam set tersebut. Selain itu peneliti melakukan wawancara Art Director pada film Home Sweet Loan untuk mengetahui bagaimana set sebagai pendukung atmosfer. Wawancara tersebut bertujuan untuk melengkapi data dan memperkuat data informasi pada penelitian.

4. Teknis Analisis Data

Analisi data ialah proses menyusun dan mencari secara sistematis data yang diperoleh dengan cara menganalisis dan mengorganisasikan data dalam kategori, menyusun kedalam pola, memilih data-data yang dianggap penting dan berkaitan dengan penelitian penulis. Penulis disini menggunakan Teknik analisis data model interaktif Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahap:

a. Reduksi data

Reduksi berarti merangkum atau menyederhanakan, memilih dan memilah data, memfokuskan pada hal-hal yang penting. Penulis juga mengelompokan data berdasarkan hasil wawancara guna untuk memberikan informasi secara sederhana demi kebutuhan laporan.

b. Penyajian data

Setelah data direduksi dan di rangkum, penulis mengelola data dan menyajikan data dalam bentuk teks,tabel, ataupun gambaryang bersifat naratif berkaitan dengan set sebagai pendukung Atmosfer.

c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi data

Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir, yaitu sajian data yang ada dan kemudian di deskripsikan dalam bentuk Kesimpulan yang valid dan didukung dengan bukti bukti yang valid juga tentunya.

5. Teknik Penyajian Data

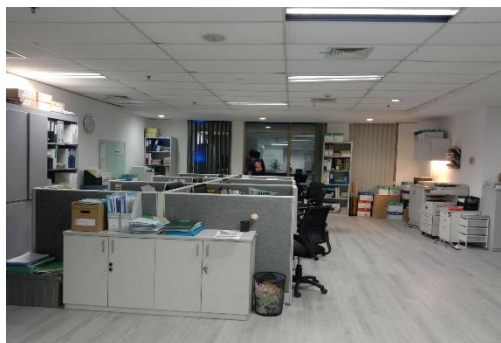
Untuk memperoleh hasil analisis yang lengkap data dalam penelitian untuk disajikan secara gabungan antara kedua metode formal dan informal. (Sudaryanto, 1993:57) Metode formal adalah pernyataan yang menggunakan tanda-tanda dan lambang, sedangkan metode informal yaitu data yang disajikan dalam deskriptif dengan rumusan kata-kata biasanya tanpa lambang-lambang (Ratna, 2015: 50)

Hasil analisis data dalam penelitian disajikan secara gabungan antara dua metode formal dan informal. Metode penyajian formal yaitu menyajikan foto-foto hasil *screenshot* dari setiap adegan yang menunjukkan peran setting dan properti sebagai pendukung atmosfer dan mood dalam cerita. Foto hasil *screenshot* akan digabungkan dengan metode penyajian informal agar adanya kesinambungan yang menjelaskan maksud dari tiap foto tersebut. Penyajian dengan metode Informal menjabarkan adegan- adegan yang menunjukkan peran set sebagai penguat cerita secara rinci pada film *Home Sweet Loan*.

HASIL

Seorang Set Dresser artistik film memiliki peran penting dalam menciptakan elemen visual yang mendukung estetika dan narasi film. Berikut adalah beberapa tugas dan tanggung jawab utama serta keterampilan yang diperlukan untuk pekerjaan ini, Penulis mendapatkan sebuah kesempatan di Artheraphy Indonesia dalam sebuah project film *Home Sweet Loan*, beberapa hal yang penulis kerjakan diantaranya :

Satu untuk Penulis melakukan penataan property dan printilan dari ruangan yang kosong menjadi sebuah ruangan kantor, bertujuan untuk membangun suasana perkantoran pada film *Home Sweet Loan*.



Gambar 1.

Ruangan
kantor

(Sumber : Dicky wahyudi)

Selanjutnya Penulis membuat set ruang tamu menjadi padat pada film *Home Sweet Loan*, yang terlihat di gambar merupakan hasil dari Set Dresser, menggambarkan bahwasanya dalam satu rumah ada beberapa kepala keluarga.

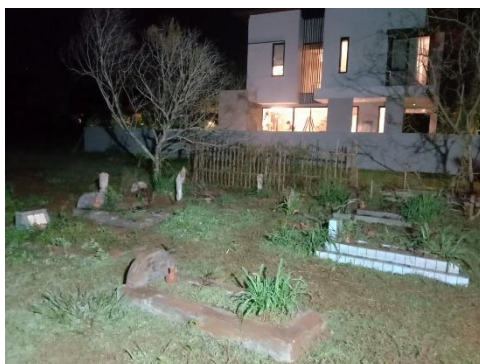


Gambar 2.

Detail set
rumah

(Sumber : shot kamera Visinema)

hasil ketiga Penulis membuat sebuah penataan set exterior pemakaman pada film *Home Sweet Loan*, yaitu batu nisan dan pepohonan yg sudah kering.



Gambar 3.

Pembuatan
tempat
pemakaman

(Sumber : Dicky wahyudi)

Keempat, Penulis melakukan pembuatan dan penataan kedai kopi di lahan kosong yang ada dalam film *home sweet loan*.



Gambar 4.

Pembuatan kedai kopi di lahan kosong

(Sumber : Dicky wahyudi)

PEMBAHASAN

Dari rumusan masalah dan tujuan penelitian bagaimana setting dan properti sebagai pendukung atmosfer dan mood pada film *Home Sweet Loan* diperlihatkan oleh beberapa setting dan properti. Identifikasi ini bertujuan untuk memperlihatkan bagaimana setting dan properti sebagai pendukung atmosfer dan mood dalam film *Home Sweet Loan*. Dalam film *home sweet loan* ada sekitar 30 setting, diantara 30 setting tersebut penulis mengambil 10 setting karena 10 setting itu yang menurut penulis paling dominan terkait dengan setting dan properti sebagai pendukung atmosfer dan mood. Scene 42 menceritakan kaluna dan seluruh keluarga berkumpul di ruang makan yang tampak sesak, tampak kaluna dan anggota keluarga lainnya yang sedang menikmati makanan tanpa ada perbincangan. Semua orang berkumpul di meja makan, bergantian mengambil nasi dan lauk. Rasanya meja itu penuh sesak, hanya Bapak, Ibu, Kaluna, Kamala, Lala, Kuncoro yang duduk di meja makan, itupun Kamala memakai *kid chair* untuk Lala. Natya sibuk menyuapi Kaivan yang ogah-ogahan makan di sofa.

Setting dan properti sebagai pendukung atmosfer dan mood pada scene 42, sesuai dengan teori Bruno.G 2002 yang penulis gunakan dalam landasan teori. Analisis setting dan properti sebagai pendukung atmosfer dan mood dalam film *Home Sweet Loan*, terlihat dari setting dan propoerti yang menjadi penunjuk sebagai pendukung atmosfer dan mood pada scene 42.

Properti seperti meja bundar, kursi kayu, kabinet, dispenser dan peralatan makan yang digunakan bersama mempertegas suasana kekeluargaan yang erat dan penuh kebersamaan. Ruangan kecil dengan meja bundar di tengah menjadi pusat interaksi yang menunjukkan hubungan harmonis di antara mereka. Dinding berwarna lembut dan tata ruang rumah yang rapi namun sesak menggambarkan suasana rumah yang nyaman meskipun sederhana. setting ruang makan yang sederhana dengan pencahayaan hangat menciptakan atmosfer kehangatan dan kedekatan antar anggota keluarga. Setting dan properti tersebut menghadirkan

Properti seperti meja bundar, kursi kayu, kabinet, dispenser dan peralatan makan yang digunakan bersama mempertegas suasana kekeluargaan yang erat dan penuh kebersamaan. Ruangan kecil dengan meja bundar di tengah menjadi pusat interaksi yang menunjukkan hubungan harmonis di antara mereka. Dinding berwarna lembut dan tata ruang rumah yang rapi namun sesak menggambarkan suasana rumah yang nyaman meskipun sederhana. setting ruang makan yang sederhana dengan pencahayaan hangat menciptakan atmosfer kehangatan dan kedekatan antar anggota keluarga. Setting dan properti tersebut menghadirkan. Scene 64 memperlihatkan Kaluna yang habis pulang kerja dengan langkah yang berat lalu berbaring di tempat tidur, ia memandangi langit langit yang sudah ada bekas rembesan air pada saat itu kaluna mendengar kucing bertengkar di atas langit langit kamar itu dan tak lama saat itu kalu memiringkan badan langit langit kamar tersebut bolong oleh kucing yang bertengkar tadi dan reruntuhan nya menimpa kaluna.

Setting dan properti sebagai pendukung atmosfer dan mood pada scene 64, sesuai dengan teori Bruno.G 2002 yang penulis gunakan dalam landasan teori. Analisis setting dan properti sebagai pendukung atmosfer dan mood dalam film *Home Sweet Loan*, terlihat dari

setting dan propoerti yang menjadi penunjuk sebagai pendukung atmosfer dan mood pada scene.

KESIMPULAN

Film *Home Sweet Loan* merupakan sebuah film yang diangkat dari sebuah novel karya Almira Bastari, tujuan film ini dibuat sebagai penyampaian pesan yang ada dalam cerita yang di tulis oleh Almira Bastari lalu dikembangkan menjadi sebuah film yang di sutradarai oleh Sabrina Rochelle Kalangie.

Dalam proses pembuatan film tentu dilakukan oleh banyak orang yang terbagi menjadi beberapa tim untuk membantu selama proses produksi. Salah satu divisi yang memiliki peran cukup penting dalam sebuah pembuatan film adalah *art department*. *Art department* adalah bagian dari film yang berfungsi untuk merealisasikan ide yang tertuang pada sebuah naskah tampilan visual seperti set dan properti yang sesuai konsep untuk mendukung pembuatan film. Penulis mendapatkan kesempatan untuk bergabung menjadi seorang Set Dresser, bertujuan untuk membangun atau melakukan set di lokasi, serta memastikan semua elemen visual (seperti properti, warna, dan pencahayaan) mendukung tema dan suasana yang ingin dicapai.

Tugas seorang set dresser artistik adalah untuk menata dan mengatur segala pernik-pernik dekorasi di lokasi syuting, di bawah supervisi art director. Mereka memastikan bahwa semua objek dan elemen di set terlihat sesuai dengan visi artistik yang diinginkan, membantu menciptakan suasana dan latar belakang yang realistis dan selaras dengan cerita. Secara umum film dapat dibagi menjadi dua unsur yaitu unsur naratif, dimana pergerakan cerita yang terdiri dari tokoh, masalah, konflik dan waktu dan seluruh elemen tersebut saling berinteraksi satu sama lain untuk membentuk sebuah jalinan peristiwa yang memiliki maksud dan tujuan, serta unsur sinematik yang merupakan aspek teknis dalam produksi sebuah film yang terdiri dari empat elemen pokok yaitu mise en scene, sinematografi, editing dan juga suara.

DAFTAR PUSTAKA

- Asih Sayekti, A. (2015). Analisis konsep tata artistik [Skripsi, Jurusan Televisi, Institut Seni Indonesia Yogyakarta].
- Barnwell, J. (2020). Production Design for Screen: Visual Storytelling in Film and Television (hal. 172–197). London: Bloomsbury Visual Arts.
- Bruno, G. (2002). Atlas of emotion: Journeys in art, architecture, and film.
- Donaldson, L. F. (2014). Texture in film. Basingstoke, UK: Palgrave Macmillan.
- Esterberg, K. G. (2015). Qualitative methods in social research (2nd ed.). New York: McGraw-Hill.
- Hudson, S., & Ritchie, J. R. B. (2006). Film tourism and destination marketing: The case of Captain Corelli's Mandolin. Journal of Vacation Marketing
- Pratista, Himawan. 2017. *Memahami film edisi kedua*. Kregan037/02 Sanggarahan Wedomartani Ngemplak Sleman DIY: Montase Pres

- Ratna, N. K. (2015). Metodologi penelitian: Kajian budaya dan ilmu sosial humaniora pada umumnya.
- Sugiyono. 2013. Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Dan R&D.
- Smyth, A. B. "The Importance of Set Decoration in Film Production." *Journal of Film Studies*
- Shorter, G. (2012). *Designing for Screen: Production Design and Art Direction Explained*.